

**ANALISIS STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL,
EFEKTIVITAS PENGAWASAN DAN *EMPLOYEE DIFF* DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2013)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RISNAWATI
1103240/2011

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL, EFEKTIVITAS
PENGAWASAN, DAN *EMPLOYEE DIFF* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**

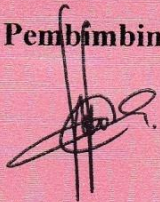
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

Nama : Risnawati
NIM/TM : 1103240/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Charoline Cheisviyanni, SE, M.Ak.

NIP.19801019 200604 2 002

Pembimbing II

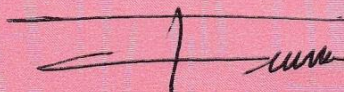


Nayang Helmayunita, SE, M.Sc.

NIP. 19860127 200812 2 001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

NIP . 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

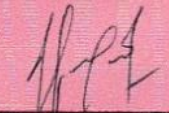
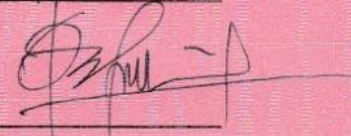
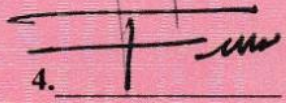
ANALISIS STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL, EFEKTIVITAS PENGAWASAN, DAN *EMPLOYEE DIFF* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

Nama : Risnawati
NIM/TM : 1103240/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	2. 
3. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	3. 
4. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risnawati
NIM/Th.Masuk : 1103240/2011
Tempat/Tgl.Lahir : Padang/7 September 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Salak gang 7 timur No. 84 Ujung Gurun, Kecamatan Padang Barat, Padang.
No.Hp/Telp. : 083181484879
Judul Skripsi : Analisis Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan dan *Employee Diff* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, Tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2015

Yang menyatakan,



Risnawati

NIM. 1103240/ 2011

ABSTRAK

Risnawati (1103240). Analisis Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, dan *Employee Diff* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013).

Pembimbing : 1. Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak
2. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji: 1) Pengaruh Stabilitas Keuangan yang diukur dengan Pertumbuhan Aset terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA), 2) Pengaruh Tekanan Eksternal yang diukur dengan *Leverage Ratio* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, 3) Pengaruh Efektivitas Pengawasan yang diukur dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, 4) Pengaruh *Employee Diff* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2013. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 85 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, 2) Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, 3) Efektivitas Pengawasan tidak berpengaruh negatif terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan, 4) *Employee Diff* tidak berpengaruh positif terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: 1) Bagi objek penelitian, dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan, 2) Bagi investor, dan auditor dapat dijadikan alat deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur yang berbeda.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, dan *Employee Diff* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Halmawati, SE, M.Si dan Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Pegawai perpustakaan, staf dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, kakak-kakak dan adik serta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a dan dorongan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak ada gading yang tidak retak, demikian pula tidak ada manusia yang lepas dari kekhilafan, kritik saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini akan diterima dengan besar hati. Akhirnya, untuk semua pembaca, semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN

HIPOTESIS

A.. Kajian Teori	14
1. Teori Agensi.....	14
2. Kecurangan Laporan Keuangan.....	17
a. Konsep Kecurangan laporan Keuangan.....	17
1) Defenisi, Kategori dan Skema Kecurangan Laporan Keuangan	17
2) Segitiga Kecurangan	23
b. Manajemen Laba	31
3. Stabilitas Keuangan.....	39
4. Tekanan Eksternal	43
5. Efektivitas Pengawasan	45

6. <i>Employee Diff</i>	48
B. Penelitian Terdahulu.....	53
C. Kerangka Konseptual	56
D. Hipotesis.....	62

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Populasi dan Sampel	63
C. Jenis Data dan Sumber Data	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran	67
1. Variabel Dependen (Y)	67
2. Variabel Independen (X)	69
F. Uji Asumsi Klasik.....	70
1. Uji Autokorelasi	70
2. Uji Normalitas Residual	71
3. Uji Multikolinearitas	71
4. Uji Heterokedastisitas.....	72
G. Model dan Teknik Analisis Data.....	72
1. Model Analisis.....	72
2. Teknik Analisis Data	73
a. Uji Model.....	73
b. Uji Hipotesis.....	74
H. Definisi Operasional.....	75

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	77
1. Gambaran Umum Pasar Modal.....	77
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	79
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	80
1. Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2013	81
2. Stabilitas Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2013	90
3. Tekanan Eksternal Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2013	94
4. Efektivitas Pengawasan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2013	98
5. <i>Employee Diff</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2010-2013	102
C. Statistik Deskriptif	107
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	108
1. Uji Autokorelasi	108
2. Uji Normalitas Residual	110
3. Uji Multikoloniaritas.....	111
4. Uji Heterokedastisitas	112
E. Model dan Teknik Analisis Data.....	113
1. Model Analisis	113
2. Teknik Analisis Data.....	115
a. Uji Model.....	115
b. Uji Hipotesis	117

F. Pembahasan.....	119
1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	119
2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	121
3. Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	123
4. Pengaruh <i>Employee Diff</i> Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	126

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Keterbatasan Penelitian	129
C. Saran.....	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori, Definisi dan Contoh Faktor Resiko Kecurangan Dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
2. Penelitian Terdahulu	53
3. Kriteria Pemilihan Sample	64
4. Daftar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	64
5. Klasifikasi Nilai DW.....	71
6. Data Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010 - 2013)	83
7. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba (ML) sebagai Proksi dari Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010- 2013)	86
8. Data Hasil Perhitungan Stabilitas Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010- 2013)	86
9. Data Hasil Perhitungan Tekanan Eksternal Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010- 2013)	95
10. Data Hasil Perhitungan Efektivitas Pengawasan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010- 2013)	99
11. Data Hasil Perhitungan <i>Employee Diff</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2010- 2013)	103

12. Statistik Deskriptif	107
13. Uji Autokorelasi Menggunakan Durbin Watson	108
14. Uji Autokorelasi Menggunakan Run Test	109
15. Uji Autokorelasi Setelah Transformasi.....	110
16. Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	110
17. Uji Multikolonearitas	111
18. Uji Heterokedastisitas	112
19. Uji Regresi Linear Berganda.....	113
20. Uji F Statistik	116
21. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : <i>Fraud Tree</i>	19
Gambar 2 : <i>Fraud Triangle</i>	24
Gambar 3 : Kerangka Konseptual	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Soemarso, 2009). Laporan keuangan memuat informasi terkait bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya (pendanaan), bagaimana dan dimana pemanfaatan sumber daya (investasi), dan seberapa efektif sumber daya tersebut digunakan (operasi).

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pengguna sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, misalnya investor dan kreditor menggunakannya untuk keputusan investasi dan kredit. Dewan direksi menggunakannya untuk memonitor keputusan dan tindakan manajemen. Selain itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan juga bermanfaat bagi pemasok untuk menetapkan ketentuan kredit (Subramanyam, 2010).

Agar bermanfaat dalam pengambilan keputusan, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Informasi dikatakan relevan jika dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan sehingga berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Sedangkan informasi bersifat andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan

pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan (Martani, 2012). Laporan keuangan dikatakan andal jika telah bebas dari salah saji yang material, baik yang disengaja (*fraud*) atau yang tidak disengaja (*error*). Terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan mengindikasikan bahwa karakteristik keandalan laporan keuangan masih belum terpenuhi.

Manajemen menginginkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang baik agar menarik minat para investor. Selain itu, kondisi yang baik juga mencerminkan bagusnya kinerja manajemen. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan mengakibatkan informasi menjadi tidak valid, mengandung salah saji yang material serta tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, maka kecurangan laporan keuangan mengakibatkan pengguna mengambil keputusan yang tidak tepat.

Menurut AICPA (Martantya, 2013) kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya. Elliot dan Willingham (dalam Alfiah, 2013) mendefinisikan bahwa kecurangan laporan adalah kecurangan manajemen, artinya kecurangan yang sengaja dilakukan manajemen,

merugikan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang menyesatkan secara material.

Pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan melalui manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu cara penyajian laba yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan manajer (Schoot, 2003). Sedangkan menurut Schipper (1998) dalam Subramanyam (2010) manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Manajemen laba masih menjadi kontroversi, di satu sisi manajemen laba tidak menyalahi aturan, tapi disisi lain manajemen laba dipandang sebagai bentuk manipulasi akuntansi. Menurut Belkaoui (2006), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan .

Meskipun manajemen laba bukanlah suatu bentuk kecurangan laporan keuangan, karena tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, namun manajemen laba dapat menjadi langkah awal dari kecurangan laporan keuangan. Rezaee (2002) menyatakan bahwa tekanan yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi estimasi laba dapat menjadi faktor pendorong manajemen laba dan berakhir pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Perols (2010) dan Dehnavi (2014) membuktikan bahwa kemungkinan dilakukannya manajemen laba pada perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan indikasi awal dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen laba dapat digunakan sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan.

Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan, yang dikenal sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen utama. Komponen pertama adalah tekanan (*pressure*), yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan. Komponen kedua adalah peluang (*opportunity*) yang terdiri dari kondisi industri, pengawasan yang tidak efektif serta struktur organisasional. Komponen ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*) (Skousen *et al*, 2009). Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Peluang adalah situasi yang memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan rasionalisasi adalah sikap atau nilai-nilai dalam diri seseorang yang membenarkan kecurangan yang mereka lakukan (Martantya, 2013).

Salah satu faktor resiko kecurangan laporan keuangan yang timbul akibat adanya tekanan adalah stabilitas keuangan. Menurut AICPA, stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan perusahaan dapat

diidentifikasi dari kondisi keuangannya, baik pertumbuhan aset, penjualan maupun pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Skousen *et al* (2009) memproksikan stabilitas keuangan dengan tingkat pertumbuhan aset. Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan.

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al*, 2009). Penelitian Loebbecke *et al* (1989) dan Bell *et al* (1991) menunjukkan kasus bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al*, 2009). Jadi, kondisi pertumbuhan aset yang rendah menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dalam upaya menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Oleh karena itu stabilitas keuangan diproksikan dengan pertumbuhan aset.

Menurut AICPA, tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Salah satu bentuk tekanan eksternal yang dihadapi manajemen dalam upaya memperoleh tambahan hutang jangka panjang adalah kesepakatan dalam kontrak hutang (*debt covenant*) untuk memelihara level tertentu dari *leverage ratio*. Hal itu menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam upaya mencegah terjadinya pelanggaran kesepakatan.

Hasil penelitian Vermeer (2003), Press dan Weintrop (1990), DeAngelo *et al* (1994) (dalam Skousen *et al*, 2009), menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan perjanjian hutang, manajemen seringkali mengandalkan *discretionary accrual* yang diragukan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi sering diikuti oleh kenaikan komponen akrual yang berasal dari *earning management*. Oleh karena itu, proksi *leverage* digunakan untuk mengukur tekanan eksternal (Sholihah, 2014). Semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah dengan menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Efektifitas pengawasan ditandai dengan adanya unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan. Dewan Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, sehingga pengawasan yang dilakukan akan terbebas dari kepentingan pihak manapun. Dengan demikian, potensi kecurangan dapat terdeteksi lebih dini.

Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi peluang (*Opportunity*) kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Penelitian yang dilakukan Dechow *et al* (1996) dan Dunn (2004) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang memiliki lebih sedikit anggota dewan

komisaris independen (Skousen *et al*, 2009). Oleh karena itu efektivitas pengawasan diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan.

PCAOB menyatakan bahwa ukuran nonkeuangan memiliki potensi untuk menjadi standar yang independen dan kuat untuk mengevaluasi kebenaran data laporan keuangan dan mendorong penggunaan ukuran nonkeuangan untuk meningkatkan deteksi kecurangan. Dalam SAS No 56, AICPA menyarankan auditor untuk mempertimbangkan hubungan antara informasi keuangan dengan ukuran nonkeuangan yang relevan saat melakukan prosedur analitis (Brazel *et al*, 2012).

Ketika manajemen melakukan kecurangan, tidak mungkin bagi mereka untuk memanipulasi seluruh data nonkeuangannya secara konsisten. Jika perusahaan yang melakukan kecurangan tidak memanipulasi data nonkeuangannya, dan data keuangan yang diidentifikasi memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan, maka perbedaan antara ukuran nonkeuangan dengan kinerja keuangan dapat membantu untuk membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Brazel *et al*, 2006).

Agar efektif dalam mengevaluasi data laporan keuangan, ukuran nonkeuangan yang digunakan harus merefleksikan kinerja dari laporan keuangan, contohnya ukuran keuangan dalam bentuk kepuasan konsumen berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi masa depan (Itner and Lacker, dalam Brazel *et al*, 2012). Brazel *et al* (2009) menggunakan jumlah

tenaga kerja untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dalam akun pendapatan, sebab investasi dalam tenaga kerja dapat menaikkan penjualan di masa depan. Penelitian ini membuktikan bahwa salah satu ukuran nonkeuangan yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pertumbuhan jumlah tenaga kerja.

Employee Diff adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perbedaan persentase pertumbuhan pendapatan dengan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja (Brazel *et al*, 2009). Perusahaan yang memiliki kinerja buruk akan mengurangi jumlah tenaga kerja dengan tujuan menaikkan laba bersih, sehingga penurunan kinerja dapat tertutupi (Dechow *et al*, 1996 dalam Brazel *et al*, 2009). Tetapi penurunan jumlah tenaga kerja ini tidak sesuai dengan peningkatan pendapatan, karena tidak mungkin bagi perusahaan untuk melipatgandakan profitabilitas dengan mengurangi jumlah tenaga kerja (Brazel *et al*, 2009).

Hasil penelitian Brazel *et al* (2009) menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara ukuran keuangan (*revenue growth*) dengan ukuran non keuangan (*employee growth*) bagi perusahaan yang melakukan kecurangan. Jadi, semakin besar nilai *employee diff* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. *Employee diff* diukur dengan menghitung selisih antara persentase pertumbuhan pendapatan dengan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja.

Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal merupakan kondisi dari segitiga kecurangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

PCAOB menyimpulkan bahwa proses audit melalui prosedur analitis yang menggunakan data keuangan saja tidak efektif untuk mendeteksi kecurangan sebab manajemen dapat membuat catatan palsu dengan tujuan agar rasio dalam laporan keuangan terlihat normal (Brazel *et al*, 2009). Oleh karena itu, ukuran non keuangan dibutuhkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, maka digunakan efektivitas pengawasan dan *employee diff* sebagai ukuran non keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT. Great River International Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terdapat indikasi penipuan dalam penyajian laporan keuangan, dimana Bapepam menemukan kelebihan pencatatan atau *overstatement* penyajian akun penjualan dan piutang. Selain itu Bapepam juga menemukan penggelembungan pada aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Akibatnya Great River kesulitan dalam arus kas dan perusahaan tidak mampu membayar utang sebesar Rp 250 Miliar kepada Bank Mandiri dan gagal membayar obligasi senilai Rp 400 Miliar. Atas dasar hal tersebut, Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk menghapuskan pencatatan Efek PT Great River International yang berlaku efektif pada tanggal 2 Mei 2007.

Penelitian terkait penggunaan faktor-faktor *fraud triangle* dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan sudah cukup banyak

dilakukan, namun terdapat ketidakkonsistenan antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Penelitian yang dilakukan Martantya (2013) membuktikan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sukirman (2013) menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kondisi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) menyimpulkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan individu dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terdapat pada beberapa hal. Pertama, belum banyak penelitian di Indonesia yang meneliti terkait kesenjangan ukuran keuangan dengan ukuran nonkeuangan, yang diukur dengan *employee diff*. Kedua, penelitian ini mengkombinasikan dua unsur dari segitiga kecurangan menurut Cressey, yaitu unsur tekanan yang meliputi stabilitas keuangan dan tekanan eksternal, serta unsur peluang yaitu efektivitas pengawasan, dengan *employee diff*. Ketiga, penelitian ini

menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu tahun 2010 hingga 2013.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan mengingat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan. Kecurangan yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan akan berdampak terhadap kesalahan pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan Dan *Employee Diff* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2013)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana stabilitas keuangan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan ?
2. Sejauhmana tekanan eksternal berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan ?
3. Sejauhmana efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan ?
4. Sejauhmana *employee diff* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh tekanan eksternal terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh efektifitas pengawasan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *employee diff* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang sejauhmana pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan dan *employee diff* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Objek Penelitian

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan agar tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Memberikan informasi pada pemakai laporan keuangan, khususnya investor untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan deteksi dini untuk mengetahui terjadinya kecurangan laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

4. Bagi Auditor

Dapat digunakan sebagai alat deteksi dini terhadap kecurangan lapoiran keuangan yang dilakukan perusahaan.

5. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut serta menjadi input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi.

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Hubungan ini terjadi ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan (Jensen dan Meckling dalam Sama'ani, 2008). Sutedi (2012) menyatakan teori agensi menekankan bahwa pemilik perusahaan (investor) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori agensi menjelaskan kerjasama antara *principal* yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, manajemen berperan sebagai agen, sedangkan investor berperan sebagai prinsipal. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh investor untuk bekerja demi kepentingan mereka. Untuk itu manajemen memperoleh sebagian kekuasaan untuk mengambil keputusan terkait kepentingan investor, dan harus bertanggung jawab pada investor (Jensen dan Meckling dalam Sama'ani, 2008).

Terdapat dua permasalahan utama dalam teori agensi, yaitu konflik kepentingan dan asimetri informasi. Pada dasarnya agen dan prinsipal

memiliki kepentingan yang berbeda. Prinsipal berkepentingan atas pengembalian investasi yang dilakukan, sedangkan agen berkepentingan atas kompensasi dari kinerjanya. Prinsipal menginginkan laba yang tinggi, sebab besarnya laba berpengaruh positif terhadap deviden yang dibagikan. Namun agen memiliki kepentingan sendiri berupa bonus yang diterima. Perbedaan tujuan inilah yang menyebabkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.

Bila agen dan prinsipal berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, maka agen tidak akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, malah cenderung merugikan prinsipal dengan berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2012).

Eisenhardt (1989) dalam Sam'ani (2008) menjelaskan teori agensi dalam asumsi sifat dasar manusia, yaitu :

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi ini, manajer akan cenderung bersifat oportunistik, sehingga manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor) (Haris, 2004 dalam Sam'ani, 2008). Adanya keinginan untuk memperoleh kompensasi yang tinggi mendorong manajer melakukan kecurangan laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976); Brickley dan James (1987); dan Shivdasani (1993) dalam Wilopo (2012) menjelaskan permasalahan ini dapat diatasi dengan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi pemberian kompensasi yang sesuai kepada manajer dan mengeluarkan biaya monitoring.

Selain konflik kepentingan, teori agensi juga memuat asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi timbul karena manajer memperoleh informasi mengenai operasi dan kinerja perusahaan lebih banyak dan lebih cepat jika dibanding dengan investor, sebab manajer terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha memaksimalkan kepentingannya (Scott, 2003).

Ketidakmampuan investor dalam mengawasi kinerja manajemen mengakibatkan sulit untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil manajemen sesuai dengan kepentingan investor, sehingga konflik kepentingan meningkat. Konflik kepentingan dan asimetri informasi ini mendorong manajemen untuk memanipulasi informasi yang disajikan kepada investor. Saat kondisi perusahaan tidak baik, maka investor akan berusaha untuk menyembunyikan kondisi tersebut untuk melindungi kompensasinya. Oleh karena itu teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan laporan keuangan.

2. Kecurangan Laporan Keuangan

a. Konsep Kecurangan Laporan Keuangan

1) Defenisi, Kategori dan Skema Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat beberapa defenisi terkait kecurangan laporan keuangan. *Statement on Auditing Standards No. 99* mendefenisikan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Artinya kecurangan adalah suatu tindakan sengaja yang mengakibatkan salah saji yang material dalam laporan keuangan, dan tindakan ini merupakan subjek dari audit.

Menurut Eliot dan Willingham (1980) dalam Spathis (2002) kecurangan laporan keuangan didefenisikan sebagai kecurangan yang dilakukan manajemen yang dapat merugikan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang secara material dapat menyesatkan. Arens (2012) mengungkapkan bahwa “kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya”.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat diketahui bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja. Terdapat dua jenis salah saji dalam laporan keuangan, yaitu salah saji yang tidak disengaja (*errors*) dan salah saji yang disengaja (*fraud*). Salah saji yang tidak disengaja terjadi karena kekhilafan atau kurangnya pengetahuan dalam

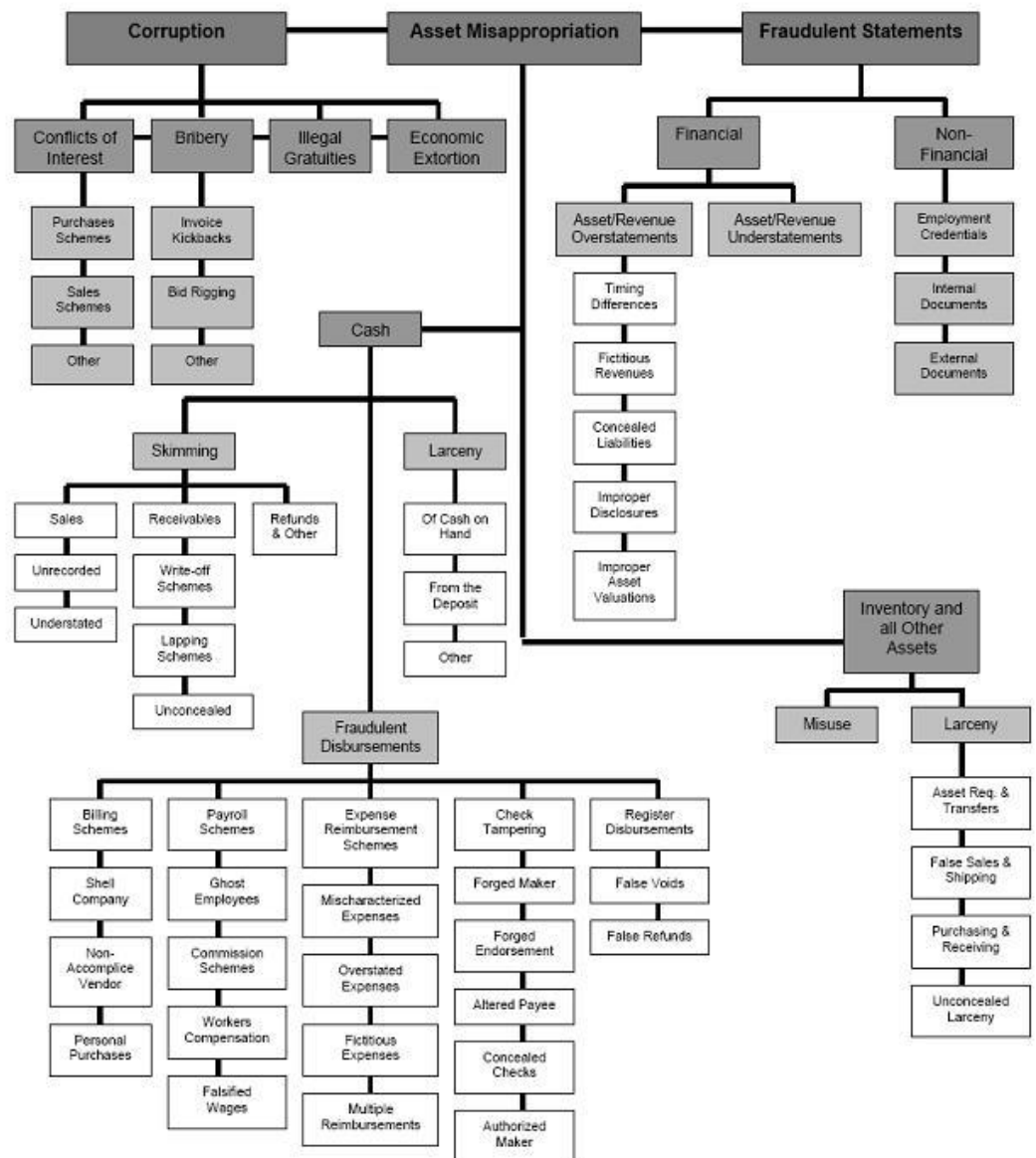
penyusunan laporan keuangan. Namun dalam salah saji yang disengaja (*fraud*), pelaku menyadari dan melakukan tindakan secara sengaja dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Standar Audit seksi 316, tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan laporan keuangan, antara lain :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
4. Wewenang, penggelapan pajak, pencurian aktiva, dan tindakan buruk lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan maupun pengguna laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2003) menggambarkan kecurangan dalam bentuk ranting dan anak rantingnya, yang biasa dikenal sebagai *Fraud tree*. *Fraud tree* disajikan dalam sebuah bagan yang mempunyai tiga cabang utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent statements*. Tuanakotta (2010) menyatakan “Bagan ini sengaja tidak diterjemahkan karena tidak selalu ada istilah padanan yang menggambarkan makna aslinya”.

Uniform Occupational Fraud Classification System



Gambar 1: *Fraud Tree*

Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

Fraud Tree terdiri atas (Tuanakota, 2010):

1. *Corruption*

Corruption menempati ranting sebelah kiri dari *fraud tree*. *Corruption* disini memiliki defenisi yang berbeda dengan defenisi dalam peraturan peraturan perundang-undangan Indonesia. Pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 istilah korupsi meliputi tindak pidana korupsi (Tuannakota, 2010), sedangkan istilah *corruption* pada *fraud tree* didefenisikan sebagai penyalahgunaan jabatan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi. *Corruption* digambarkan dalam empat ranting utama, yaitu :

- a. *Conflict of interest*. *Conflict of interest* atau benturan kepentingan terjadi ketika seorang tenaga kerja bertindak atas nama pihak ketiga dalam melakukan pekerjaannya atau memiliki kepentingan pribadi dalam pekerjaan yang dilakukannya.
- b. *Bribery*. *Bribery* dapat dimaknai sebagai penyuapan. Tindakan ini dilakukan dengan pemberian, penawaran, permohonan untuk menerima atau penerimaan berbagai hal yang bernilai untuk mempengaruhi seorang pejabat dalam melakukan kewajiban sahnya. *Bribery* meliputi *invoice kickbacks*, *bid rigging* dan lain-lain.
- c. *Illegal gratuity*. *Illegal gratuity* dapat dimaknai sebagai pemberian hadiah tidak sah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan. Melibatkan pemberian, penerimaan, penawaran, atau permohonan untuk menerima sesuatu yang bernilai karena telah

melakukan tindakan yang resmi. *Illegal gratuity* mirip dengan penyuapan, namun dilakukan setelah transaksi resmi diselesaikan.

- d. *Economic extortion*. Tindakan ini merupakan pemerasan secara ekonomi yang menggunakan tekanan (termasuk sanksi ekonomi) terhadap seseorang atau perusahaan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga.

2. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation merupakan pengambilan aset, baik kas ataupun non kas yang dilakukan oleh seseorang yang berwenang dalam pengelolaan dan pengawasan aset tersebut. *Asset misappropriation* untuk kas terdiri dari tiga ranting utama, yaitu *larceny*, *skimming* dan *fraudulent disbursements*. *Skimming* terjadi apabila uang diambil sebelum masuk ke perusahaan, jika telah masuk kedalam perusahaan pencurian ini disebut *larceny*. Sedangkan *fraudulent disbursements* terjadi jika uang yang dicuri telah terekam dalam sistem perusahaan. Pencurian aset non kas dilakukan dengan cara *misuse* dan *larceny*. *Larceny* dilakukan dengan mencuri atau mengambil aset perusahaan, sedangkan *misuse* terjadi ketika aset perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi.

Asset misappropriation merupakan bentuk kecurangan yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung (*defined value*). Beberapa contoh skema kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan aset adalah :

- a. Pembebanan aset ke akun beban dan mengurangi ekuitas dalam jumlah yang sama.
- b. *Lapping* (gali lubang tutup lubang) seperti melibatkan penggunaan cek dari para pelanggan, menerima pembayaran rekening mereka untuk menutupi kas yang sebelumnya dicuri oleh seorang tenaga kerja.
- c. *Transaction fraud* (kecurangan transaksi) dengan melibatkan penghapusan, pengubahan, atau penambahan transaksi palsu untuk mengarahkan aset ke pelaku kecurangan.

3. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan kecurangan baik pada laporan keuangan maupun laporan non keuangan. *Fraudulent statemen* memiliki dua ranting utama. Ranting pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan berupa salah saji (*missstatements*) baik lebih saji aset atau pendapatan (*asset/revenue overstatement*) maupun kurang saji aset atau pendapatan (*asset/revenue understatement*). Ranting kedua menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan non keuangan. *Fraud* ini berupa penyampaian laporan non keuangan secara menyesatkan, lebih baik dari keadaan yang sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan.

Kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut :

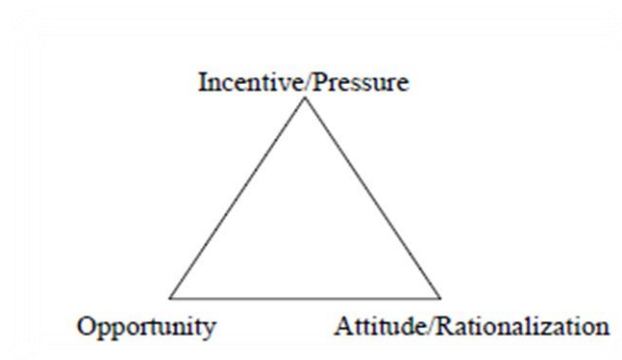
- a. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Kelalaian yang disengaja atau missrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
- c. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- d. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Fraud tree dapat digunakan untuk memetakan *fraud* dalam lingkungan kerja. Peta ini membantu akuntan forensik mengenali dan mendiagnosis *fraud* yang terjadi. Ada gejala-gejala “penyakit” *fraud* yang dalam auditing dikenal sebagai *red flags*. Dengan memahami gejala-gejala ini dan menguasai teknik-teknik audit investigatif, akuntan forensik dapat mendeteksi kecurangan tersebut (Tuanakota, 2010).

2) Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Koroy (2008) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan lebih sulit dideteksi dibanding kesalahan (*error*) karena karakteristik kecurangan yang melibatkan penyembunyian (*concealment*). Meskipun

kecurangan biasanya disembunyikan, terdapat faktor risiko atau kondisi yang dapat memperingatkan auditor tentang kemungkinan terjadinya kecurangan. *Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan (Skousen *et al*, 2009).



Gambar 2 : *Fraud Triangle*

Fraud triangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* :

a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Tekanan paling sering datang dari kebutuhan keuangan. Arens (2012) mengatakan “Sebuah tekanan yang umum dihadapi oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah penurunan dalam prospek laporan keuangan”. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah

stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan (*opportunity*) adalah situasi dimana seseorang percaya bahwa dia memiliki keadaan yang menjanjikan atau memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan tidak dapat terdeteksi. Tekanan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, namun pelaku harus memiliki persepsi bahwa dia memiliki peluang untuk melakukan kejahatan tersebut tanpa diketahui orang lain. Menurut Cressey dalam Tuanakota (2010) kesempatan ini ada apabila seseorang memiliki pengetahuan bahwa pelanggaran dapat dilakukan tanpa konsekuensi dan keahlian yang dimiliki pelaku untuk menempati posisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan.

ACFE (2005) menyebutkan bahwa kesempatan untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan harus ada agar kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Kesempatan dapat timbul akibat kurangnya pengawasan dewan direksi maupun komite audit, pengendalian intern yang lemah, transaksi yang tidak biasa atau rumit, estimasi akuntansi yang membutuhkan penilaian subjektif yang signifikan, dan staf audit internal yang tidak efektif. Umumnya kecurangan tidak berhasil dilakukan pada organisasi yang memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. SAS No. 99 menyebutkan

bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, pengawasan yang tidak efektif, dan struktur organisasional.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat pelaku merasionalisasi tindakan kecurangan. Pelaku akan mencari pembenaran dari tindakan yang dilakukannya agar dapat membuat suatu pemakluman atas tindakan melanggar hukum untuk mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al*, 2009)

Tabel 1
Kategori, Definisi dan Contoh Faktor Resiko Kecurangan dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

Faktor Resiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99	Definisi dan Contoh Faktor Risiko
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin

		memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	<i>External Pressure</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
	<i>Personal Financial Need</i>	Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para

		eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas, manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
	<i>Financial Targets</i>	Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: Perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis

		seperti laba tahun sebelumnya.
<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i>	Berkaitan dengan munculnya risiko yang lebih besar bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan menjadi usang.
	<i>Ineffective Monitoring</i>	Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor

		risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
	<i>Organizational Structure</i>	Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i>	Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau tenaga kerja yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan

		kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.
--	--	---

Sumber: Skousen *et al*, 2009 dalam Norbarani, 2012

b. Manajemen laba (*Earning Management*)

Laba merupakan hal yang penting dalam proses operasi perusahaan. Selain menjadi tujuan dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan, laba merupakan dasar dalam pengambilan keputusan atas alokasi sumber daya ekonomi. Menurut Scott (2003) manajemen laba adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer. Healy dan Wahlen (dalam Ujiyantho, 2007) menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan juga mengelabui stakeholder terkait dengan kinerja

ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi.

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam (2010) manajemen laba adalah “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berkaitan dengan pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi sehingga tujuan manajemen dapat dicapai.

Manajemen laba memiliki kaitan yang erat dengan teori agensi. Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan investor, dimana investor ingin memaksimalkan utilitasnya untuk melindungi kompensasi dengan menampilkan laba yang dikehendaki. Konflik kepentingan semakin meningkat karena investor tidak dapat memonitor aktivitas manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja sesuai dengan keinginan investor.

Perbedaan informasi yang dimiliki manajemen dan investor terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan juga menjadi faktor penyebab terjadinya manajemen laba. Sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan, dan ketidakmampuan investor untuk mengawasi secara langsung kinerja manajemen menjadi penyebab laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Untuk menampilkan kinerja yang sesuai dengan harapan investor, manajemen akan termotivasi melakukan manajemen laba.

Motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain sebagai berikut (Scoot, 2003) :

- a. Motivasi program bonus (*bonus plant motivation*), yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
- b. Motivasi politik (*political motivation*), manajemen laba merupakan salah satu upaya untuk menghindari tekanan publik yang dapat mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
- c. Motivasi pajak (*taxation motivation*), penetapan pajak berdasarkan laba oleh pemerintah mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen laba untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar.
- d. Pergantian CEO (*Change of CEO motivation*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatan, dan CEO baru untuk menunjukkan kesalahan CEO sebelumnya.
- e. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering-IPO*), manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
- f. Motivasi perjanjian utang (*debt convenat motivation*), berkaitan dengan adanya perjanjian utang. Pelanggaran perjanjian akan mengakibatkan

perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi, oleh sebab itu manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran.

Menurut Scoot (2003), manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai pola, antara lain :

1. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba pada periode berjalan menjadi sangat rendah (bahkan rugi), atau sangat tinggi jika dibanding dengan periode sebelumnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau saat terjadinya reorganisasi, seperti penggantian CEO. *Taking a bath* dilakukan dengan cara mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan. Konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba pada periode berjalan menjadi sangat rendah. Pola ini biasanya dilakukan saat profitabilitas sangat tinggi dengan tujuan menghindari perhatian secara politis. Teknik melakukan *Income minimization* adalah dengan penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income Maximization*

Income Maximization dilakukan dengan menjadikan laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dibanding seharusnya. Pola ini dilakukan untuk tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, dan penghindaran atas kontrak hutang jangka panjang. Teknik manajemen laba ini adalah mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan biaya.

4. *Income Smoothing*

Pola ini membuat laba relatif konstan dari periode ke periode lain. Manajemen sengaja menaikkan atau menurunkan laba agar kondisi perusahaan terlihat stabil. Hal ini dilakukan karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba merupakan fenomena akuntansi akrual yang paling bermasalah. Basis akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dibanding dasar kas. Basis akrual mengizinkan manajemen menggunakan pengalaman dan informasi yang mereka miliki untuk membuat penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual. Namun beberapa manajemen menggunakan penilaian dalam basis akrual untuk mengubah angka dalam laporan keuangan, terutama laba, untuk memenuhi kepentingan individu, sehingga mengurangi kualitasnya (Subramanyam, 2010).

Akrual penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi terdapat kemungkinan sebagian dari akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang meningkatkan kualitas

laporan, tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu, akrual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*nondiscretionary accrual*) dan akrual yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*) (Anggraini, 2008).

Discretionary accrual memberikan manajer fleksibilitas untuk menentukan besarnya transaksi akrual, seperti penentuan pencadangan piutang tak tertagih, biaya garansi, nilai persediaan, dan penentuan saat serta jumlah *extraordinary items*. *Discretionary accrual* sering digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Sementara itu, *nondiscretionary accrual* meliputi pemilihan metode akuntansi akrual oleh manajer yang diharapkan akan digunakan secara konsisten dalam menyajikan laporan keuangan.

Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi kontroversi, di satu sisi manajemen laba tidak menyalahi aturan yang ada, tapi di sisi lain manajemen laba dipandang sebagai bentuk manipulasi akuntansi. Menurut Belkaoui (2006), esensi dari manajemen laba adalah kemampuan untuk memanipulasi pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Schipper (dalam Belkaoui 2006) menganggap manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi, yang dilakukan melalui pemilihan

metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan menerapkan metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu.

Praktek manajemen laba mengakibatkan keandalan laba akan tereduksi, sebab manajemen melaporkan laba yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Jaryanto, 2008). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Belkaoui (2006) bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Meskipun manajemen laba bukanlah suatu bentuk kecurangan laporan keuangan, karena manajemen laba tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, namun manajemen laba dapat menjadi langkah awal dari kecurangan laporan keuangan. Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan memperlihatkan berbagai metode dari manajemen laba yang melampaui batas (Dehnavi *et al*, 2014).

Hal senada juga dinyatakan Belkaoui (2006), skema kecurangan yang terjadi pada sistem akuntansi tidak selalu diawali dengan perbuatan ilegal. Para manajer dapat memilih metode akuntansi berdasarkan konsekuensi ekonominya. Usaha penggunaan metode akuntansi untuk menyajikan gambaran perusahaan yang lebih baik menekan manajer yang sedang mengalami kesulitan keuangan untuk menunda penyebaran informasi

negatif. Langkah alami yang selanjutnya dilakukan manajemen adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode akuntansi yang dimanfaatkan dalam manajemen laba dapat berlanjut pada tindakan kecurangan laporan keuangan.

Rezaee (2002) menyatakan bahwa tekanan yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi estimasi laba dapat menjadi faktor pendorong manajemen laba dan berakhir pada kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Jones (2011) yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus perusahaan akan mengawalinya dengan akuntansi kreatif, namun berakhir dengan kecurangan. Salah satu bentuk dari akuntansi kreatif adalah manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Perols (2010) dan Dehnavi (2014) membuktikan bahwa kemungkinan dilakukannya manajemen laba pada perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Cornett *et al* (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang diketahui secara luas, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Tuanakotta (2010) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga

melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba.

Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba dengan kecurangan laporan keuangan, dimana manajemen laba seringkali berakhir dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan karena keduanya memiliki keterkaitan.

Manajemen laba tidak dapat diamati secara langsung sehingga dibutuhkan proksi untuk mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Dechow *et al*, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

3. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan adalah keadaan dimana perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan tidak berada dalam kesulitan keuangan. Munawir (1995) dalam Sholihah (2014) mendefenisikan stabilitas keuangan sebagai :

“Kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk

membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.”

Kondisi keuangan perusahaan yang stabil secara sederhana dapat dilihat dari pertumbuhan finansialnya baik dari tingkat pertumbuhan aset, penjualan, maupun pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Sehingga stabilitas keuangan juga sering digunakan sebagai ukuran prestasi perusahaan yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi (Skousen *et al*, 2009).

Berdasarkan SAS 99 (Sholihah, 2014) terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan dalam keadaan terancam, yaitu :

1. Tingginya kompetisi atau kejenuhan pasar, diikuti oleh penurunan keuntungan.
2. Tingginya kerentanan terhadap perubahan yang cepat, seperti perubahan teknologi, keusangan produk atau tingkat suku bunga.
3. Permintaan konsumen yang menurun secara signifikan dan meningkatnya kegagalan bisnis dalam industri atau ekonomi secara keseluruhan.
4. Kerugian operasi yang mengancam kebangkrutan, penyitaan, atau pengambil alihan.
5. Rendahnya tingkat pertumbuhan aset perusahaan.

6. Arus kas dari aktivitas operasi negatif yang berulang-ulang atau ketidakmampuan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasi ketika melaporkan pendapatan.
7. Kebijakan akuntansi, undang-undang, atau peraturan yang baru.

Salah satu indikasi dari stabilitas perusahaan adalah aset. FASB (Soewardjono, 2005) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Menurut Martani (2012), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa datang diharapkan akan diperoleh oleh entitas”.

Aset merupakan kekayaan yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan menampilkan kesan positif bagi perusahaan, sehingga menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi stabil dapat mengelola asetnya dengan baik dan dapat melakukan penambahan jumlah aset.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin besar ukuran perusahaan dan semakin baik citra perusahaan tersebut. Hal ini menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya. Sebaliknya, tingkat pertumbuhan aset yang kecil atau bahkan negatif menandakan bahwa kondisi

keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Untuk menarik minat investor, manajemen berupaya menyajikan tampilan perusahaan yang baik. Jumlah aset yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor, karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Manajemen sering mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga laba yang dihasilkan tinggi. Laba yang tinggi dapat meningkatkan bonus yang diterima manajemen dan menghasilkan return yang tinggi untuk para investor. Oleh karena itu, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Martantya, 2013). Perusahaan berusaha meningkatkan *outlook* dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen *et al*, 2009).

Oleh karena itu, rasio pertumbuhan aset dijadikan proksi dari stabilitas keuangan. Kondisi stabilitas keuangan yang buruk, yang ditandai dengan rendahnya pertumbuhan aset menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset yang rendah dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. Tekanan Eksternal (*Eksternal Pressure*)

Perusahaan sering mendapat tekanan dari pihak eksternal. SAS No. 99 menyebutkan bahwa yang dimaksud tekanan eksternal (*external pressure*) adalah tekanan berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. SAS No. 99 (dalam Sholihah, 2014) mengatakan bahwa tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal dapat meningkatkan risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Kondisi tekanan eksternal memicu munculnya kecurangan antara lain :

1. Tingkat profitabilitas atau ekspektasi yang tinggi dari para analisis investasi, lembaga-lembaga investasi, kreditor yang berpengaruh, atau pihak eksternal lainnya (khususnya ekspektasi-ekspektasi yang agresif atau tidak realistik), termasuk ekspektasi yang dibuat oleh manajemen terlalu optimis dalam siaran pres atau laporan keuangan.
2. Perusahaan sedang membutuhkan tambahan utang atau pendanaan modal untuk dapat tetap kompetitif, termasuk untuk pendanaan penelitian dan pengembangan yang besar.
3. Kemampuan untuk memenuhi persyaratan di bursa atau persyaratan peminjaman atau pembayaran hutang.

Leverage merupakan hutang sebagai sumber dana yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan diluar sumber dana modal atau ekuitas (Sam'ani, 2008). *Leverage* adalah perbandingan antara utang dengan aset yang menunjukkan berapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin utang.

Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu perjanjian hutang (Widyaningdyah, 2001).

Perjanjian hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer yang mempengaruhi kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Tindakan tersebut dapat menurunkan keamanan atau menaikkan resiko bagi kreditor. Jadi *debt covenant* ditujukan oleh kreditor pada perusahaan untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan pengembalian pinjaman.

Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Perusahaan yang mendapat pinjaman harus memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan dilanggar, maka perusahaan akan memperoleh penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan probabilitas kecurangan laporan keuangan karena adanya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor (Spathis, 2002). Manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Perusahaan berusaha menghindari *default* dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian, posisi *bargaining* perusahaan lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo, 1996 dalam Widyaningdyah, 2001). Hipotesis *debt covenant* menyatakan perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang, akan lebih memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode selanjutnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *income increasing*.

Hasil penelitian yang dilakukan Vermeer (2003); Press dan Weintrop (1990); De Angelo *et al* (1994) (dalam Skousen *et al*, 2009), menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi sering diikuti oleh kenaikan komponen akrual yang berasal dari *earning management*. Pada *leverage ratio*, Obeus (1990, dalam Sholihah, 2014) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan.

5. Efektivitas Pengawasan (*Ineffectivity Monitoring*)

Salah satu penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah pengawasan yang lemah, sehingga memberi peluang bagi manajemen untuk

berperilaku menyimpang (Andayani, 2010). Kecurangan dapat diminimalkan dengan menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Dewan komisaris dipercaya berperan penting dalam memonitor manajer, sehingga keberadaan dewan komisaris independen diharapkan menghasilkan pengawasan yang lebih efektif.

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* (FCGI, 2004) “Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan”

Menurut peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kinerja audit, komisaris independen adalah anggota komisaris yang :

- a. Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik
- b. Bukan merupakan orang yang bekerja pada emiten dan perusahaan publik dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan serta mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir
- c. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik

- d. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik
- e. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik
- f. Tidak mempunyai hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya

Jadi, Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Pertimbangan independen pada kata komisaris independen terkait dengan cara pandang atau penyelesaian masalah dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan menghindari benturan kepentingan. Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dalam pengertian mereka harus mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan.

Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 menyebutkan bahwa dalam komposisi Dewan Komisaris, persentase dewan komisaris independen minimal sebesar 30% (dua puluh persen). Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan membandingkan jumlah dewan

komisaris yang independen atau tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Keberadaan Komisaris Independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga menjaga *fairness* serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* yang lain.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris independen melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, keberadaan Komisaris Independen dapat berperan efektif untuk melihat lebih dini munculnya potensi kecurangan, sehingga keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi resiko terjadinya kecurangan. ataupun *fraud*.

6. *Employee Diff*

Selama ini auditor selalu mengandalkan prosedur analitis yang menggunakan data laporan keuangan untuk menilai dan mendeteksi kecurangan, namun PCAOB menyimpulkan bahwa prosedur analitis yang hanya menggunakan data laporan keuangan sepertinya tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan, sehingga beberapa aturan audit mempertimbangkan bahwa penggunaan *Non Financial Measurement* (NFM) dapat meningkatkan kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan (Brazel *et al*, 2009).

Non Financial measurement dapat diartikan sebagai data-data perusahaan yang bersifat non keuangan, seperti jumlah tenaga kerja, jumlah cabang, jumlah fasilitas produksi, jumlah paten, jumlah pusat distribusi dan luas fasilitas produksi. AICPA dalam SAS No. 56 menyarankan auditor untuk mempertimbangkan *Non Financial Measurement* saat melakukan prosedur analitis (Brazel *et al*, 2012). Namun auditor tidak secara langsung diminta untuk mempertimbangkan *Non Financial measurement*, meskipun praktik audit mengakui bahwa *Non Financial measurement* bermanfaat dalam melakukan prosedur analitis (Messier *et al* dalam Brazel *et al*, 2006).

Menurut PCAOB (dalam Brazel *et al*, 2009), penggunaan data keuangan saja untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dianggap tidak efektif sebab data keuangan yang tersedia telah dimanipulasi oleh manajemen. Prosedur analitis yang hanya menggunakan data keuangan keuangan tidak cukup efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena beberapa alasan :

1. Auditor tidak dapat mengidentifikasi rasio dan tren yang tidak biasa pada laporan keuangan karena kurang memahami bisnis klien (Erickson; Mayhew; and Felix (2000) dalam Brazel *et al*, 2009).
2. Auditor bergantung pada penjelasan manajemen tanpa melakukan pengujian yang memadai atas kebenaran informasi tersebut (Anderson and Koonce (1995); Hirst and Koonce (1996) dalam Brazel *et al*, 2009).
3. Prosedur analitis yang hanya menggunakan data keuangan menimbulkan salah klasifikasi yang tinggi sehingga tidak berhasil mendeteksi

kecurangan laporan keuangan (Beneish (1999); Kaminski and Wetzel (2004) dalam Brazel *et al*, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan ukuran nonkeuangan memberikan kesempatan bagi auditor untuk menghasilkan dugaan yang andal dalam melakukan prosedur analitis serta menguji kebenaran penjelasan yang diberikan manajemen.

Penelitian menggunakan ukuran non keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pertama kali dilakukan oleh Brazel *et al* (2009). Dalam penelitiannya Brazel *et al* menguji kemampuan *Employee Diff* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Employee Diff* adalah selisih ukuran keuangan dengan ukuran non keuangan. Brazel *et al* menggunakan pertumbuhan pendapatan (*revenue growth*) sebagai proksi dari ukuran keuangan, sedangkan ukuran non keuangan menggunakan proksi pertumbuhan jumlah tenaga kerja (*employee growth*).

Untuk mengilustrasikan logika dari penggunaan hubungan antara pertumbuhan pendapatan dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, dalam penelitiannya Brazel *et al* menyajikan dua kasus kecurangan yang dapat menunjukkan bahwa ukuran nonkeuangan dapat mengisyaratkan sebuah perusahaan melakukan kecurangan. Kasus pertama terjadi pada perusahaan Del Global Technologis. SEC (*Securities and Exchange Commision*) menyatakan bahwa Del Global Technologis menggunakan pengakuan pendapatan yang tidak tepat pada tahun 1997-2000. Del mempercepat pengiriman barang pada gudang pihak ketiga dan mencatat penjualan dari

produk yang bahkan tidak pernah diproduksi Del. Tahun 1997 Dell melebihiajikan laba sebelum pajaknya sebesar 3,7 juta dolar atau sebesar 110%. Pendapatan Del meningkat sebesar 25%, yaitu dari 43,7 juta dolar pada tahun 1996 menjadi 54,7 juta dolar pada tahun 1997. Namun disaat yang bersamaan Del melaporkan penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 6,4%. Sebaliknya, salah satu dari pesaing Dell, yaitu Fischer Imaging Corp melaporkan penurunan jumlah pendapatan sebesar 27% yang disertai dengan penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 20%. Dengan membandingkan hasil laporan untuk ukuran nonkeuangan (*employee growth*) pada Del Global dan Fischer, auditor perusahaan Del dapat mengenali bahwa ukuran nonkeuangan tidak konsisten dengan ukuran keuangan, sehingga dapat lebih sadar akan potensi terjadinya kecurangan.

Kasus kedua terjadi pada Anicom.Inc yang melakukan kecurangan dengan menggelembungkan laba bersih sebesar lebih dari 20 juta dolar. Semenjak tahun 1997 hingga 1998 Anicom.Inc melaporkan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 46%, namun pertumbuhan pendapatan pada periode yang sama dilaporkan sebesar 93%. Dalam kasus ini, meskipun jumlah tenaga kerja meningkat, namun persentase peningkatannya lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan. Sebaliknya, salah satu dari pesaing Anicom, Graybay Electic Company.Inc melaporkan peningkatan penjualan sebesar 11% pada tahun 1997 dan 1998. Pada periode yang sama, tenaga kerja Graybay meningkat sebesar 10%. Peningkatan pendapatan Graybay lebih konsisten dengan peningkatan jumlah tenaganya

dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada Anicom.Inc. Hal ini dapat menunjukkan potensi terjadinya kecurangan.

PCAOB mengatakan bahwa data non keuangan dapat menjadi standar yang kuat dan independen untuk mengevaluasi kebenaran data keuangan. Menurut Bell *et al* (2005) dalam Brazel *et al* (2009), hal ini disebabkan data non keuangan sedikit sulit dimanipulasi dan lebih mudah untuk diverifikasi.

Brazel *et al* (2009) menyatakan terdapat beberapa alasan data non keuangan sulit dimanipulasi, yaitu :

1. Beberapa dari data non keuangan dilaporkan oleh pihak independen.
2. Data non keuangan tidak sulit untuk diverifikasi oleh auditor.
3. Manipulasi data keuangan untuk menyembunyikan kecurangan memerlukan kerjasama yang luas dari beberapa pelaku.

Employee Diff merupakan kombinasi dari ukuran keuangan dengan ukuran non keuangan, sehingga dapat lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Manajemen mungkin berusaha untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan dengan memanipulasi data non keuangan agar konsisten dengan data keuangan yang telah dicurangi. Namun ketidakkonsistenan antara data keuangan dengan data non keuangan lebih terungkap bagi perusahaan yang melakukan kecurangan, dibanding perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Brazel *et al*, 2009).

Investasi yang dilakukan manajemen dalam bentuk tenaga kerja akan berpengaruh positif terhadap pendapatan, sebab tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor produksi yang dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas.

Menurut Dechow *et al* (dalam Brazel *et al*, 2010) manajer akan berupaya menutupi penurunan kinerja perusahaan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini dilakukan agar beban gaji menurun, sehingga laba meningkat. Penurunan jumlah tenaga kerja tidak sesuai dengan peningkatan yang signifikan pada pendapatan, sebab tidak mungkin bagi perusahaan melipatgandakan profitabilitas dengan mengurangi jumlah tenaga kerja (Brazel *et al*, 2009).

Penelitian yang dilakukan Brazel *et al* (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan lebih banyak melaporkan ketidakkonsistenan antara pertumbuhan pendapatan dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, dibanding perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terdapat dalam Tabel 2 : Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Skousen <i>et al</i> (2009)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99</i>	<i>Pressure, opportunity and rasionalization</i>	<i>Earning Management</i>	1. Pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan. 2. Kepemilikan

					saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan. 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.
2	Charalambos T. Spathis (2002)	<i>Detecting False Financial Statement Using Published Data: Some Evidence From Greece</i>	Sepuluh rasio keuangan diantaranya <i>rasio debt to equity, sales to total assets</i> dan <i>total debt to total assets</i>	Kecurangan laporan keuangan	Rasio <i>total debt to total assets (leverage)</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Tri Ramaraya Koroy (2008)	Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal.	Tidak ada	Tidak ada	Empat faktor penyebab auditor gagal mendeteksi kecurangan laporan keuangan: 1. Karakteristik kecurangan yang melibatkan penyembunyian. 2. Standar pengauditan belum cukup memadai.

					3. Lingkungan kerja audit yang mengurangi kualitas audit. 4. Metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif
4	Joseph F. Brazel, Keith L. Jones dan Mark F. Zimbelman (2009)	<i>Using Nonfinancial Measures to Assess Fraud Risk</i>	Ukuran nonkeuangan terdiri dari: 1. <i>Employee diff</i> b. <i>Capacity diff</i>	Kecurangan Laporan Keuangan	Memberikan bukti empiris bahwa ukuran nonkeuangan (<i>employee diff</i>) dan (<i>capacity diff</i>) secara signifikan lebih besar untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.
5	Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2013)	Model deteksi kecurangan berbasis <i>Fraud Triangle</i>	Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, dan rasionalisasi.	Perusahaan yang melakukan pelanggaran dan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran	Hanya <i>audit report</i> sebagai proksi dari rasionalisasi yang berpengaruh terhadap kecurangan.
6	Maltantya dan Daljono	Pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor resiko tekanan dan peluang	Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan dan efektivitas pengawasan	Kecurangan laporan keuangan	Stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal,

					kepemilikan manajerial dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
7	Norbarani (2012)	<i>external pressure, financial targets, financial stability, personal financial need, ineffective monitoring</i>			<i>1.external pressure memiliki hubungan negatif dengan financial statement fraud.</i> <i>2.financial targets memiliki hubungan positif dengan financial statement fraud.</i> <i>3.financial stability, personal financial need, ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud</i>

C. Kerangka Konseptual

Faktor-faktor dari segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah stabilitas ekonomi, tekanan eksternal, dan efektivitas

pengawasan. Selain faktor-faktor segitiga kecurangan, kecurangan laporan keuangan juga dapat dideteksi dengan menggunakan ukuran nonkeuangan, berupa selisih antara pertumbuhan pendapatan dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang disebut *employee diff*.

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (AICPA, 2002). Kondisi perusahaan yang stabil tergambar dari kondisi keuangan perusahaan, baik pertumbuhan aset, penjualan maupun pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Ketika perusahaan berada dalam kondisi stabil, maka nilai perusahaan akan naik dimata investor. Oleh karena itu, manajer akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan stabilitas keuangan yang baik dengan tujuan menarik minat investor untuk berinvestasi. Menurut SAS No. 99, stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau entitas yang beroperasi akan menyebabkan manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al*, 2009).

Skousen *et al* (2009) memproksikan stabilitas keuangan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset. Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik citra perusahaan dimata investor karena menggambarkan kinerja manajemen yang baik. Ketika stabilitas keuangan berada dalam kondisi terancam, yang ditandai dengan pertumbuhan aset yang rendah, maka manajemen akan termotivasi untuk melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan tetap terlihat

baik. Manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (Martantya, 2013).

Menurut Skousen *et al* (2009), manajemen berusaha memperbaiki tampilan kondisi perusahaan salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Jadi kondisi pertumbuhan aset yang rendah menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dalam upaya menampilkan kondisi keuangan yang stabil, sehingga semakin rendah pertumbuhan aset perusahaan maka semakin besar tekanan yang dialami perusahaan untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu stabilitas keuangan diproksikan dengan pertumbuhan aset (ACHANGE), yaitu perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya kecurangan (Skousen *et al*, 2009).

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (AICPA, 2002). Perusahaan sering mengalami tekanan dari pihak eksternal, salah satunya dalam kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal (Skousen *et al*, 2009). Untuk memperoleh hutang jangka panjang, perusahaan biasanya melakukan kontrak hutang (*debt covenant*) dengan kreditor. Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000), salah satunya adalah perusahaan sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta (*leverage ratio*).

Jika kesepakatan dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran, maka manajemen mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Vermeer (2003); Press dan Weintrop (1990); DeAngelo *et al* (1994) (dalam Skousen *et al*, 2009), menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan perjanjian hutang, manajemen seringkali mengandalkan *discretionary accrual* yang diragukan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi sering diikuti oleh kenaikan komponen akrual yang berasal dari *earning management*. Oleh karena itu, proksi *leverage* digunakan untuk mengukur tekanan eksternal (Sholihah, 2014).

Obeua (1999 dalam Martantya, 2013) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang efektif. Efektivitas pengawasan menunjukan keadaan

dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Salah satu cara melakukan pengawasan yang efektif adalah adanya dewan komisaris independen yang bertugas memonitor kebijakan yang diambil oleh manajemen. Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham.

Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi peluang (*Opportunity*) kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Pengawasan yang tidak efektif membuat manajemen merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya (Martantya, 2013).

Praktik kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dechow *et al* (1996) Dunn (2004) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris independen (Skousen *et al*, 2009). Jadi semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin efektif pengawasan sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil.

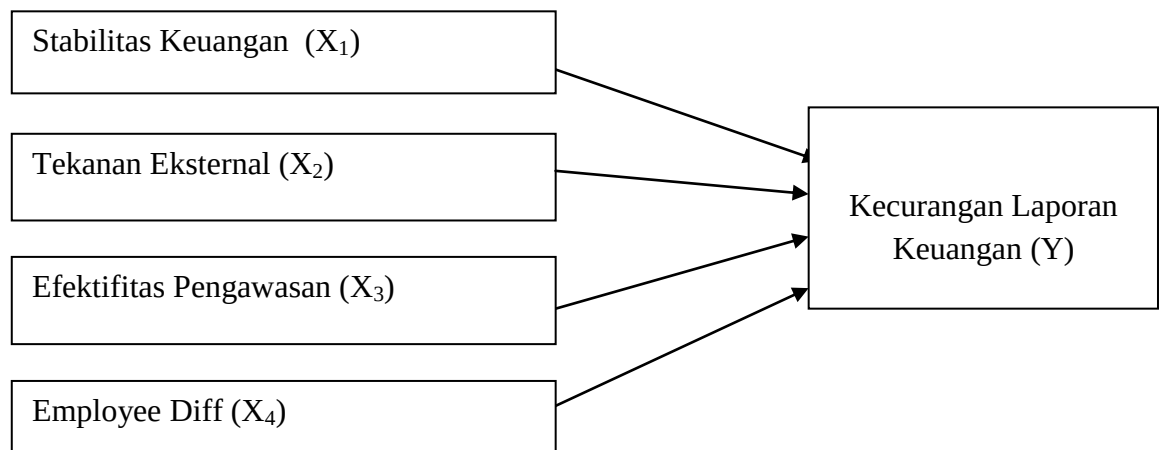
Persentase pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja dapat diukur dengan menggunakan *Employee Diff*. Tenaga kerja yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh positif terhadap penjualan dan profitabilitas. Tidak seperti pengeluaran modal, pengeluaran dalam tenaga kerja harus dibebankan ketika terjadinya. Hal ini berakibat pengeluaran untuk tenaga kerja akan berpengaruh terhadap laba tahun berjalan.

Manajer akan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja, dengan tujuan menaikkan laba bersih (Dechow *et al*, 1996 dalam Brazel *et al*, 2009). Namun penurunan jumlah tenaga kerja ini tidak akan sesuai dengan peningkatan pendapatan, karena tidak mungkin bagi perusahaan untuk melipatgandakan profitabilitas dengan mengurangi jumlah tenaga kerja (Brazel *et al*, 2009). Ketidakkonsistenan pola antara ukuran keuangan (*revenue growth*) dan ukuran non keuangan (*employee growth*) dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan dengan risiko kecurangan yang tinggi (Brazel *et al*, 2009).

Hasil penelitian Brazel *et al* (2009) menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara ukuran keuangan (*revenue growth*) dengan ukuran non keuangan (*employee growth*) bagi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dechow *et al* (1996) dalam Brazel *et al* (2009) yang menemukan bahwa terdapat pengurangan jumlah tenaga kerja secara tidak wajar bagi perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar

nilai *employee diff* suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan

Uraian tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

H₃ : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

H₄: *Employee diff* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Efektivitas pengawasan tidak berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Employee diff* tidak berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini belum mewakili seluruh jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, transportasi, atau telekomunikasi.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 9.5% dari variasi variabel dependen. Dengan demikian ada faktor-faktor lain yang

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan namun tidak diteliti pada penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran dari peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia sehingga sampel yang diperoleh bertambah dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama sehingga lebih tepat digunakan untuk menarik kesimpulan.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperhatikan faktor-faktor lain dari segitiga kecurangan yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.